



SOSIALISASI PEREMPUAN SEBAGAI BASIS PENINGKATAN KUALITAS HIDUP KELUARGA

Nurmillah^{1*}, Harniati², Fatmawada S.³, Wahyuddin⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia Timur, Indonesia

²Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia Timur, Indonesia

³Pascasarjana, IISIP Yapis Biak, Indonesia

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

¹nurmillahiyas@gmail.com ²arniarchan@yahoo.com

³fatmawadha@gmail.com ⁴wahyuddinsunubi79@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Perempuan telah menjadi bagian dari kajian ilmu terpisah, dikarekan kompleksitas yang melingkupi kehidupan mereka. Kegiatan ini hanya membedah satu peran perempuan terkait kedudukan mereka dalam keluarga atau rumahtangga. Perempuan diasumsikan memiliki peran dalam mendorong perbaikan hidup menuju keluarga pra-sejahtera. Peran perempuan sebagai Motivator Ketahanan Keluarga (MKK), Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM), hal ini terutama pada masyarakat desa/kelurahan yang memiliki program pelibatan aktif perempuan dalam membangun masyarakat. Kegiatan yang melibatkan dosen dari tiga Perguruan Tinggi (PT) ini, dilaksanakan secara bersama di Desa Bontosunggu, Kabupaten Gowa, dengan sasaran ibu rumahtangga. Tujuan kegiatan Sosialisasi Perempuan Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga ini, diharapkan dapat mendorong kebijakan program fasilitasi Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) sebagai tenaga Motivator Ketahanan Keluarga (MKK), sehingga menyatukan pola pembinaan keluarga dan pemberdayaan perempuan yang melibatkan partisipasi masyarakat dan lembaga terkait dalam semua tingkatan.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Perempuan, Kualitas, Hidup, Keluarga*

Abstract: *Women have become part of separate science studies, due to the complexity that surrounds their lives. This activity only dissects the role of women related to their position in the family or household. Women are assumed to have a role in encouraging improvements in life towards underprivileged families. The role of women as Motivators of Family Resilience (MKK), Community Empowerment Cadres (KPM), this is especially in rural / urban communities that have a program of active involvement of women in community building. The activity, which involved lecturers from three tertiary institutions (PT), was carried out jointly in Bontosunggu Village, Gowa Regency, targeting housewives. The aim of the Women's Socialization Activity as a Basis for Improving Family Quality of Life, is expected to be able to encourage the Community Empowerment Cadre (KPM) facilitation program as a Family Resilience Motivator (MKK), so as to unite the pattern of family coaching and women's empowerment that involves community participation and related institutions in all tiers.*

Keywords: *Socialization, Women, Quality, Life, Family*

Riwayat Artikel: Diterima: 23 November 2018, Disetujui: 30 Januari 2019



<https://doi.org/10.31764/jces.v2i1.1538>



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Peran perempuan sebagai KPM, berfungsi antara lain: (a) Mempercepat perubahan: yakni membantu perempuan untuk mengidentifikasi masalahnya dan mengembangkan kapasitas diri agar dapat menangani masalah yang dihadapi, baik di rumah tangga maupun masyarakat; (b) Mediator: Memiliki kemampuan melakukan mediasi individu/kelompok dalam keluarga yang membutuhkan bantuan pelayanan apabila terjadi konflik; (c) Pendidik: Mempunyai kemampuan secara aktif memberikan berbagai masukan yang positif, membangkitkan kesabaran individu/kelompok perempuan lainnya dalam kehidupan keluarga; (d) Perencana: Memiliki kapasitas dalam pengumpulan data permasalahan dalam kehidupan keluarga, mampu menganalisa dan memberikan alternatif tindakan rasional; (e) Advokasi: Memiliki pengetahuan advokasi atau mewakili perempuan lain, yang membutuhkan bantuan/pelayanan dan mendorong para pembuat keputusan untuk mau mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap kebutuhan perempuan dalam kehidupan keluarga (Mumtahinnah, 2008)(Kusuma, Pali, & David, 2015).

Tantangan berat pengembangan sumberdaya perempuan, melalui pemberdayaan perempuan Indonesia yang dinilai belum sepenuhnya optimal, dikarenakan masih berkembangnya pemahaman tentang kurangnya kemampuan perempuan dalam kedudukannya sebagai komponen utama keluarga. Setelah 20 tahun reformasi, masih ada rapor relatif merah untuk angka perkawinan anak, angka kematian ibu, stunting, kelaparan, ruang hidup yang tergusur, juga masalah perempuan petani dan buruh migran perempuan. Kesemuanya itu, harus diterima sebagai bagian dari peta persoalan perempuan di Indonesia (Bartin, Irmawita, & Wisroni, 2018).

Keterlibatan aktif perempuan harus terus didorong agar menemukan posisinya yang paling tepat, bukan hanya dalam fungsi-fungsi pokoknya dalam keluarga, melainkan juga bagi lingkungan, masyarakat bahkan Negara. Sejumlah pemikiran yang terus bergerak membuka ruang bagi tumbuhkembangnya peran perempuan, telah menginspirasi banyak pemikir, baik akademisi, peneliti maupun aktifis lembaga swadaya, untuk terus menyuarkan dan menyediakan program bagi pemberdayaan perempuan di masa depan. Melalui pelatihan ini, harapan akan terciptanya kedudukan perempuan dalam keluarga, juga lingkungan masyarakat, secara lebih proporsional, perlahan tetapi pasti akan terus dilaksanakan (Ramdani, 2017).

Masa depan generasi muda, saat ini dirusak secara sistemik. Mereka diserang dari berbagai arah. Benteng terakhir bernama keluarga pun tidak mampu melawan arus deras serangan ini. Anak-anak menjadi korban utama. Pola asuh dan proses pendidikan dalam keluarga jelas terganggu. Kualitas kehidupan anak-anak bangsa kian memburuk. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 5 masalah aduan anak terkait perceraian di tahun 2016. (a) Korban hak asuh 86 kasus (b) pelanggaran akses bertemu orang tua 193 kasus (c) penelantaran ekonomi 124 kasus (d) anak hilang dan (e) penculikan keluarga. Yang tak terbantahkan, kondisi rapuhnya keluarga sangat berpengaruh pada kualitas generasi. Faktor keluarga adalah faktor utama yang berkontribusi

pada semakin banyaknya generasi yang terjerumus penyimpangan perilaku semisal narkoba, geng motor, LGBT dan pergaulan bebas.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini, dalam bentuk sosialisasi, ceramah dan diskusi. Dilanjutkan dengan praktik penyusunan analisis kekuatan dan kelemahan diri. Dilaksanakan oleh 4 orang dosen didampingi 4 orang mahasiswa. Sedangkan mitra yang terlibat sebanyak 30 orang. Adapun metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. **Ceramah:** Metode Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara rinci tentang perempuan, keluarga dan lingkungan. Adapun topik yang disampaikan antara lain:
 - a. Pengertian keluarga
 - b. Perempuan dan peran strategisnya.
 - c. Kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga

Perempuan menghadapi banyak masalah, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan psikologis-khusus untuk pekerjaan dan identitas perempuan sebagai ibu (O'Reilly, 2016). Lebih singkat dapat kita uraikan delapan fungsi yang harus dijalankan keluarga dengan pelibatan perempuan dalam rumah tangga dan lingkungannya. (Puspitawati, 2013)(Ayuningtyas & Rayhani, 2018) yakni antara lain:

- 1) Fungsi agama: Dalam membentuk keluarga akan diawali dari menikah. Menikah adalah fungsi agama bagaimana ikatan sakral dalam menjalankan ibadah. Perempuan memiliki peran yang cukup strategis.
- 2) Fungsi kasih sayang: Setelah menikah, ada fungsi reproduksi. Disinilah bagaimana kasih sayang seorang ibu, akan melahirkan generasi baru yang bernama anak.
- 3) Fungsi pola asuh: Menikah dan memiliki anak, dengan demikian maka akan menjadikan pasangan menjadi orang tua yang bertanggungjawab dalam mengasuh anak.
- 4) Fungsi pendidikan: Salah satu peran perempuan dalam fungsi pola asuh, juga fungsi pendidikan bagaimana anak disekolahkan. Memilih sekolah itu tidak selalu harus yang mahal, tapi bagaimana yang bagus.
- 5) Fungsi ekonomi: Dalam fungsi ini perempuan sebagai ibu rumah tangga, dituntut mengetahui dan mengatur segala sesuatu yang terkait kemampuan perekonomian keluarga harus direncanakan.
- 6) Fungsi perlindungan: Perempuan sebagai ibu, termasuk bagaimana peran orang tua dalam beri kenyamanan dan bagaimana strategi membentuk kasih sayang.
- 7) Fungsi lingkungan: Disini peran sosial budaya perempuan dituntut. Bagaimana memberikan pemahaman lingkungan, yang ikut berperan dalam keluarga, yakni dengan bersosialisasi dan berteman. Termasuk dalam hal memilih teman bergaul.
- 8) Fungsi pengenalan lingkungan: Dalam hal ini, bagaimana peran orang tua terutama perempuan sebagai ibu, dalam

mengarahkan anak. Bagaimana lingkungan mempengaruhi sebuah keluarga dan semua elemennya.

2. **Diskusi:** Metode Diskusi digunakan untuk mengakomodasi pertanyaan atau masukan tentang materi yang telah disampaikan. Dari metode diskusi ini dapat diketahui antusias peserta sangat tinggi tentang fungsi, peran dan peran perempuan dalam keluarga juga lingkungan.
3. **Praktik:** Metode Praktik digunakan untuk mempraktikkan keterampilan peserta dalam menyusun analisa kekuatan dan kelemahan diri, sebagai evaluasi internal kepribadian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil, diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perempuan dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga memiliki kekuatan untuk membangun karakter anak dan keluarganya.
2. Sebagian peserta kurang memahami peran strategis yang dimilikinya sebagai perempuan, akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya peran mereka.
3. Semua peserta menyatakan keinginan untuk terus dibimbing dalam pengenalan perannya sebagai perempuan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, kesehatan, agama dan budaya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dilaksanakan mulai pukul 09.00–16.00 WITA. Tempat pelaksanaan Aula Kantor Desa Bontosunggu, Kabupaten Gowa.

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Pemateri	Judul	Waktu	Pendamping
1.	Nurmillah	Pengertian keluarga	09:00-10:00	Wahyuddin
2.	Harniati	Perempuan dan peran strategisnya.	10:00-11:00	Wahyuddin
3.	Fatmawada S.	Kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga	11:00-12:00	Wahyuddin



Gambar 1. Peserta Sedang Mengikuti Kegiatan

Kegiatan berlangsung efektif, dialogis interaktif, tertib dan lancar.

1. Pada sesi pertama Sabtu, 10 Maret 2018 pelatihan diikuti 30 orang perempuan 25 diantaranya adalah ibu rumah tangga, 5 remaja putri. Semua peserta mengikuti pelatihan hingga berakhirnya pemaparan materi ceramah, teoritis, dengan aktif. Pengukuran keaktifan peserta diketahui melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta, semua mengaitkan pertanyaan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
2. Pada sesi kedua kegiatan pelatihan, memasuki tahapan uji praktek kerja teknis. 30 peserta diminta secara bergantian memaparkan pemahaman pada materi bahasan, selanjutnya dosen pendamping melakukan pembinaan teknis, penyusunan program evaluasi diri. Peserta diminta memperagakan cara bagaimana menyusun rangkaian catatan problem perempuan, dosen memberi motivasi kepada peserta.
3. Peserta diminta menguraikan pemikiran terkait perannya, merujuk pada pemaparan materi dan teori di sesi pertama.
4. Diperoleh tujuh program yang memiliki korelasi dengan kondisi objektif peserta, dosen pendamping melakukan pengamatan pada penyusunan evaluasi.

Hal-hal yang ditemui saat pelaksanaan kegiatan, adalah :

1. Peserta mengungkapkan keterbatasan pengetahuan tentang peran strategis yang dimiliki perempuan.
2. Peserta yang berstatus ibu rumah tangga, menyatakan sangat sedikit pengetahuan yang mereka terima sebelum menikah.
3. Peserta mengetahui hak dan kewajiban sebagai istri, atau perempuan dari ajaran agama.
4. Pendidikan formal cukup memberikan wawasan tentang perempuan, gender dan kesetaraan hak.
5. Pendidikan formal peserta sangat beragam.

Solusi dalam pemecahan masalah tersebut, adalah :

- a. Peserta diminta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan tentang peran strategis yang dimiliki perempuan.
- b. Peserta yang berstatus ibu rumah tangga, menyatakan sangat terbantu pengetahuannya yang mereka terima setelah mengikuti uraian materi.
- c. Peserta mendapatkan tambahan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai istri, atau perempuan dari uraian materi sebagai pelengkap ajaran agama.

- d. Pendidikan formal akan lebih sempurna jika diikuti dengan mengikuti pelatihan, yang akan menambah wawasan tentang perempuan, gender dan kesetaraan hak.
- e. Pendidikan formal peserta sangat beragam, bukan kendala untuk terus memperkaya khasanah pengetahuan tentang peran sebagai perempuan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengenalan pengetahuan tentang peran perempuan dalam keluarga maupun lingkungan, bertujuan memberikan motivasi masyarakat bahwa keluarga merupakan fondasi penting membangun keluarga sejahtera. Dibutuhkan peran aktif, bukan hanya pemerintah, melainkan institusi pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat, untuk terus mengingatkan semua pihak bahwa mencintai keluarga berarti merencanakan keluarga bahagia, dan peran perempuan sangat dibutuhkan. Membangun pemahaman dan komitmen dalam mewujudkan keluarga yang sehat, berpendidikan, dan sejahtera. butuh peran aktif dari seluruh pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya laporan ini kami dapat rampungkan dan kirimkan untuk dipublikasi. Sebelumnya kami haturkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UIT, yang telah membantu penyediaan anggaran kegiatan, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Rektor dan Wakil Rektor IV UIT, Bidang Humas dan Kerjasama, yang telah membangun kemitraan dengan Desa Bontosunggu, Kabupaten Gowa, sehingga acara ini dapat terlaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya Analysis of Mental Health Situation on Community in Indonesia and the Intervention Strategies. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Bartin, T., Irmawita, I., & Wisroni, W. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Prasejahtera Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Keluarga dan Lahan Pekarangan. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.14>
- Kusuma, I. W. A., Pali, C., & David, L. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pada Keluarga Prasejahtera Dan Sejahtera Di Desa Mopuya Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal E-Biomedik*. <https://doi.org/10.35790/ebm.3.2.2015.8773>
- Mumtahinnah, N. (2008). Hubungan Antara Stres Dengan Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. <https://doi.org/10.1039/C4AY00284A>
- O'Reilly, A. (2016). Matricentric feminism: theory, activism, and practice. In *Matricentric Feminism : Theory, Activism, Practice*.

- Puspitawati, H. (2013). Konsep dan Teori Keluarga. *Gender Dan Keluarga*, 4(Zeitlin 1995), 1–16. <https://doi.org/10.1249/01.mss.0000074580.79648.9d>
- Ramdani, Y. (2017). Teknik Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan Dengan Penanaman Pisang Cavendish. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.2222>